

**ASPEK MORAL DALAM CERITA RAKYAT BALI “I TUUNG KUNING”
SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN BUDI PEKERTI**

**MORALE ASPECT IN BALINESE FOLKTALE “I TUUNG KUNING” AS THE
MEDIUM OF CHARACTER EDUCATION**

Ni Nyoman Tanjung Turaeni

Balai Bahasa Provinsi Bali
Jalan Trengguli I Nomor 34 Tembau, Denpasar 80238
Telp (0361) 461714, Faksimile (0361) 463565
Pos-el: tanjungturaeninyoman@ymail.com

(Makalah diterima tanggal 29 September 2016—Disetujui tanggal 9 November 2016)

Abstrak: Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Selain kebudayaan universal dikenal pula kebudayaan lokal yang menyimpan kearifan lokal. Sementara kearifan lokal yang kesemuanya merupakan sebuah kompleksitas kebudayaan. Salah satu budaya tradisi lisan seperti cerita rakyat juga mengandung kearifan lokal dalam isi ceritanya. Cerita rakyat sebagai bagian dari folklore dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat. Demikian pula halnya dengan cerita rakyat yang berkembang di Bali. Apabila digali lebih jauh, cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Dalam cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral, seperti nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Berdasarkan hal tersebut, Makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Bali, dan akan didiskripsikan melalui proses kajian hermeneutik Ricoeur. Proses itu dapat mengupas secara saksama perihal nilai moral individu, nilai moral sosial dan nilai moral ketuhanan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, khususnya cerita rakyat Bali.

Kata Kunci: cerita rakyat, nilai moral dan kearifan lokal

Abstract: Culture is a very wide and complex concept that can be interpreted in a various ways. Beside universal culture, there is also local culture which has local wisdom. One of oral tradition as folktale also contains local wisdom in the story content. Folktale as a part of folklores keeps some information about cultural systems such as the society's philosophy, values, norms and behavior. This phenomenon also developed in Bali. If it is explored further, folktale has a position and a very important function in the society. Folktale contains noble values of the nation, especially the values of character and morale teachings, such as individual morale values, individual morale values, social morale values, and religious morale values. Based on this paper, the aims are to reveal the morale values in Balinese folktale and will be described by using hermeneutic theory by Ricour. That process peeled carefully about individual morale values, social morale values, and of religious morale values through the characters in the story, particularly the Balinese folktale.

Keywords: folktale, morale value, local wisdom

PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai pengertian yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Selain kebudayaan universal

dikenal pula kebudayaan lokal yang menyimpan kearifan lokal. Salah satunya adalah cerita rakyat yang merupakan budaya lokal warisan leluhur yang disampaikan secara turun

temurun. Cerita rakyat yang ada di Indonesia ini ada beribu-ribu cerita. Masing-masing daerah di Indonesia tentunya memiliki cerita rakyat suatu cerminan budaya lokal dengan karakter yang khas.

Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional (Dharmojo, 1998:21). Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama. Danandjaja (1986:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah kisah atau cerita anonim dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan atau turun-temurun sebagai saran untuk menyampaikan pesan atau amanat. Bascom (dalam Danandjaja, 1986:50) cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh

yang empunya cerita. Isi cerita dalam dongeng banyak yang tidak masuk akal, penuh dengan daya khayal. Di samping itu, dongeng disampaikan dari mulut ke mulut dan kadang si pencerita secara tidak sadar memasukkan atau menyelipkan daya khayalannya sendiri ke dalam cerita sehingga kebenaran isinya semakin berkurang. Hal itu mungkin disebabkan karena cara berpikir nenek moyang kita yang masih sangat primitif dan dipengaruhi oleh tahayul. Banyak peristiwa alam yang tidak dipahami, misalnya tentang petir, gempa bumi, topan, dan banjir, sehingga untuk memahami hal-hal yang serupa, mereka mengarang cerita yang bercampur dengan khayalan sejalan dengan jalan pikiran mereka pada masa itu (Iper, Dunis, 1998:5).

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklore dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat. Dalam cerita rakyat juga tersirat kearifan lokal yang terkandung dibalik isi yang terkandung dalam cerita tersebut. Menurut I Wayan Geriya dalam Wuriyanto menyatakan bahwa ada tiga dimensi kearifan lokal meliputi (a) dimensi potensi budaya baik berupa unsur *tangible* maupun yang *intangibile*, (b) dimensi metode dan pendekatan yang mengedepankan kearifan dan kebijaksanaan, (c) dimensi arah dan tujuan yang menekankan harmoni dan keberlanjutan. Budaya tersebut antara lain: bahasa lokal, pranata lokal, kearifan lokal, dan seni pertunjukan. Budaya yang terkait dengan kearifan lokal meliputi (a) konsep lokal, (b) cerita rakyat/*folk tale*, (c) ritual keagamaan, (d) kepercayaan lokal, (e) berbagai pantangan dan anjuran yang terwujud sebagai perilaku dan

kebiasaan publik. Kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat, salah satunya berkaitan dengan moral maupun etika yang ditunjukkan pada dialog para tokohnya. Berdasarkan hal tersebut, makalah yang berjudul *Aspek Moral dalam Cerita Rakyat Bali sebagai Sarana Pendidikan Karakter*” akan mengungkap lebih jauh nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, melalui karakter tokoh-tokoh yang membangun cerita. Nilai-nilai moral yang dimaksudkan adalah nilai moral individu, nilai moral sosial dan nilai moral ketuhanan. Selain itu cerita rakyat yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan lokal, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembelajaran budi pekerti.

KAJIAN LITERATUR

Kajian yang tentang nilai moral seperti yang di tulis oleh Syahputra yang berjudul “Nilai Moral dalam Cerita Pendek Harris Effendi Thahar: “Anjing Bagus”, “Kredit Macet”, dan “Kuitansi Dari Panti”, dalam *Salingka*, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume 4 Nomor 1, edisi Desember 2007, hlm 45-52). Balai bahasa Padang. Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa nilai moral baik dan buruk. Nilai moral itu adalah berjiwa sosial yang tinggi, berbakti kepada orang tua; suka menolog, egois dan sombongl berjudi; munafik, berzina, berderma untuk panti, dan memanfaatkan anak-anak untuk minta sumbangan.

Kesemua nilai moral itu tergambar dalam cerita pendek tersebut merupakan refleksi dari apa yang ada di tengah-tengah masyarakat, baik nilai moral yang baik maupun yang buruk. Nilai moral yang dilukiskan dalam cerpen tersebut

seharusnya menjadi pedoman dan renungan bagi pembaca dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebab, hal itu sesuai dengan tujuan karya sastra itu sendiri, yaitu mengajarkan manusia tentang sebuah nilai.

Sehubungan dengan hal tersebut, aspek utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Bali. Danandjaya (1984, hal. 83) menyatakan bahwa dongeng merupakan cerita kolektif kesusastraan lisan. Dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. Secara etimologi kata ‘moral’ berasal dari kata Latin *mos* (sing) *mores* (P1) yang berarti tata cara, adat istiadat, kebiasaan atau tingkah laku. Dalam KBBI (1984, hal. 592) menyebutkan arti moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya mengandung arti kesusilaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, moral berasal dari bahasa Latin, sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani. Poerwadarminta (1986, hal. 654) mengartikan moral sebagai ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya). Sedangkan menurut Suseno (1987, hal. 19) mengemukakan bahwa moral tolak ukur untuk menentukan besar salahnya sikap tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya manusia bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas, mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan, bahwa moral berkaitan dengan pemerian nilai atau

penilaian terhadap baik buruknya manusia. Penilaian ini menyangkut perbuatan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Hal itu perlu disadari bahwa pemerian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang atau bangsa yang lain.

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi saat ini, berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Menurut Lickona pengembangan nilai-nilai karakter lebih berfokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai karakter dari hal-hal yang sederhana yang dapat memberikan dampak sangat besar dimasa akan datang bagi setiap individu yang mampu melaksanakan nilai-nilai karakter itu sendiri (karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona di bawah ini:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think

about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within. (1991: 51).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas, mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Berhubungan dengan aspek moral Nurgiyantoro (2000, hal. 324), persoalan hidup dan kehidupan manusia, nilai moral terdiri atas (1) nilai moral individu yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: (1) kepatuhan, (2) pemberani, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) baik budi pekerti, (11) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak; (2) nilai moral sosial, yaitu hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam meliputi: (1) kerja sama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan orang lain; dan (3) nilai moral religi, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya, meliputi:

(1) percaya kekuasaan Tuhan, (2) percaya adanya Tuhan, (3) berserah diri kepada Tuhan/bertawakal, dan (4) memohon ampun kepada Tuhan. Berdasarkan kerangka teori tersebut, yang nantinya akan digunakan sebagai pisau bedah dalam mengkaji dan menganalisis aspek moral yang terkandung dalam cerita rakyat Bali.

METODE

Jenis dan sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang diambil dari buku “Kembang Rampe Kesusastaan Bali Purwa” yang dihimpun oleh I Gusti Ngurah Bagus dan I Ketut Ginarsa diterbitkan kembali oleh Balai Bahasa Provinsi Bali tahun 2013. Pengumpulan dilakukan menggunakan metode perpustakaan, dengan menggunakan teknik analisis data. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca data, mengidentifikasi data sesuai dengan teori yang digunakan. Analisis data digunakan adalah metode hermeneutika. Hermeneutika adalah penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk analisis deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis, gambaran atau uraian secara sistematis hubungan antarfenomena yang diteliti. Deskripsi dan analisis data yang terdapat dalam buku “Kembang Rampe Kesusastaan Bali Purwa” dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai moral yang ada dalam cerita tersebut, mengidentifikasi penokohan dalam cerita dan memberikan analisis terhadap penokohan dan nilai moral dalam cerita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Kembang Rampe Kesusastaan Bali Purwa

Buku berjudul “*Kembang Rampe Kesusastaan Bali Purwa*” yang

dikumpulkan oleh I Gusti Ngurah Bagus dan I Ketut Ginarsa dan diterbitkan kembali oleh Balai Bahasa Provinsi Bali Tahun 2013, berisi kumpulan cerita rakyat Bali dan kesusastaan Bali yang termasuk dalam sastra lama (purwa).

Buku tersebut berisi duapuluh lima cerita rakyat diantaranya, *Siap Badeng, Kidang Teken Cekcek, Sang Lutung Teken Sang Kekua, Sang Muuning Sang Lanjana, I Baluan, I Tuung Kuning, Pan Tuung Kuning Teken Men Tuung Kuning, I Botol Teken Sang Samoang, I Rare Angon, I Bawang Teken I Kasuna, Crucuk Kuning, Pang Angklung Gadang, I Pucung, Pan Belog, Men Tiwas teken Men Sugih, Bagus Diarsa, Galuh Payuk, I Brakah, Ni Wayan Waluh, I Rare Sigaran, I Sigir Jelema Tuah Asibak, Tosning Dadap Tosning Presi, I Dempu Awang, I Lengar, dan I Bintang Lara*. Selain cerita rakyat atau dogeng buku tersebut juga berisi pantun, teka-teki, dan pepatah. Dari sejumlah cerita terdapat dalam buku tersebut, hanya beberapa yang digunakan sebagai data penelitian, yang berkaitan dengan judul penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Adapun yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah salah satu cerita berjudul *I Tuung Kuning*, karena cerita tersebut dapat mewakili cerita yang ada untuk mendeskripsikan masalah nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Bali.

Diceritakan seorang *babotoh* (orang yang suka berjudi/adu ayam) bernama I Pudak. Karena sering menang, dari mempunyai dua ayam jago, sampai akhirnya ia mempunyai ratusan ayam. Samapai ia dan istrinya kewalahan memberikan makan. Pada suatu hari I Pudak akan pergi keluar desa untuk berjudi. I Pudak berpesan

kepada istrinya yang sedang hamil tua. Jika anaknya lahir sebelum ia kembali, jika laki-laki rawatlah dengan baik, dan jika perempuan cincanglah ia dan diberikan makanan ayam, karena ia lahir sebagai perempuan dan tidak berguna nantinya, karena ketika ia dewasa akan diambil orang lain.

I Tuung Kuning adalah seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, walaupun kehadirannya atau kelahirannya tidak diharapkan oleh bapaknya karena ia lahir sebagai anak perempuan. Sebelum ayahnya pergi untuk *metajen* ke desa lain karena sang istri sedang mengandung, sang ayah berpesan kepada istrinya, jika anaknya lahir laki-laki tolong dirawat dengan baik, dan jika ia lahir perempuan, ia harus dicincang dan diberikan untuk makanan ayam *kurungan* (ayam jago yang diperuntukan *metajen*). Beberapa hari kemudian lahirlah seorang anak perempuan, akan tetapi sang istri tidak membunuh anaknya, tetapi ditiptkan kepada ibunya, sedangkan yang diberi makan ayam kurungannya hanya ari-ari dari sang bayi. Anak itu diberi nama Ni Tuung Kuning. Segala kebutuhan upacara keagamaan dilakukan di rumah neneknya.

Beberapa tahun kemudian, atas bimbingan neneknya Tuung Kuning tumbuh menjadi anak yang rajin, pintar dan pandai dalam segala hal. Sehingga ia siap jika suatu saat musibah akan menimpanya. Seiring berjalannya waktu, datanglah ayahnya dari acara adu ayam (*matajen*) dan menanyakan kelahiran anaknya kepada sang istri. Sang istri berbohong bahwa anaknya lahir perempuan dan sudah dicincang dan diberikan ayam kurungannya. Kebohongannya tidak berlangsung lama, karena semua ayam kurungan berbunyi bahwa yang diberikan hanya ari-arinya, sedangkan

anaknya ditiptkan di rumah neneknya. Setiap ditanya tentang anaknya, jawaban sang istri sama, begitu pula suara ayam kurungan itu. Mendengar hal tersebut setiap menanyakan anaknya, membuat sang ayah curiga kepada istrinya dan membenarkan suara dari ayam kurungan tersebut. Dan sang ayahpun menyuruh istriya memanggil anaknya diajak pulang dan akan dibunuh karena ia menganggap kelahirannya sebagai perempuan sangat salah dan tidak diharapkannya. Kemarahan dan ancaman sang suami dengan perasaan sedih sang istri menjemput anaknya.

Kedatangan sang ibu sudah dipahami dan sangat dimengerti oleh I Tuung Kuning dan ia pun sudah siap apapun yang dilakukan ayahnya terhadap dirinya. Sebagai anak yang berbakti I Tuung Kuning dengan sabar dan tenang menyampaikan mohon ditunggu, karena ia masih melanjutkan menenun selebar kain yang nantinya sebagai bekal atas kepergiannya. Kemudian sang ibu kembali pulang memberitahukan suami, bahwa anaknya masih menenun. Berkali-kali sang ibu disuruh memanggil I Tuung Kuning, berkali-kali pula disuruh menunggu. Hal itu membuat marah ayahnya sehingga ia sendiri yang akan menjemputnya. Sebelum hal itu terjadi, I Tuung Kuning sudah siap dengan pakaian serba putih, karena ia sudah tahu apa yang akan dilakukan ayahnya, ia pun mohon maaf dan berpamitan kepada nenek dan ibunya, bahwa kepergiannya tidak menyurutkan rasa hormat dan baktinya kepada kedua perempuan telah merawatnya.

Setiba di rumah, ia pun minta kepada ayahnya bahwa ia siap menerima hukuman yang diberikan, bahwa kelahirannya bukan atas keinginannya sendiri tetapi karena

keberadaan kedua orangnya, sehingga apa pun yang dikehendaki ayahnya, ia harus menerimanya dengan ikhlas untuk menunjukkan rasa hormat kepada kedua orang tuanya. Dengan rasa marah sang ayahpun mengajak I Tuung Kuning ke tengah hutan untuk dibunuh. Tibalah mereka di tengah hutan, di bawah pohon beringin sang ayah membunuh I Tuung Kuning. Karena kebaikan dan ketulusan yang dimiliki I Tuung Kuning para bidadari di surga merasa kasihan dan membantu kemudian terbang di ajak surga. Di bawah pohon beringin itu sang ayah melampiaskan kemarahannya kepada I Tuung Kuning tanpa sadar ia telah mencincang batang pohon pisang. Kemudian batang pohon pisang itu dibawa pulang dan diberikan semua ayam kurungannya. Akan tetapi semua ayam kurungannya mati. Dengan kejadian itu barulah ia sadar, dan merasa bersalah kepada anaknya. Ia pun pergi ke hutan dimana ia telah membunuh anaknya. Diceritakan kembali keberadaan I Tuung Kuning di surga bersama para bidadari, ia merasa iba dan kasihan melihat keadaan dan kondisi ayahnya, semakin kurus dan seperti orang gila karena memikirkan dirinya. Para bidadari pun merasa kasihan dan mengizinkan I Tuung Kuning kembali kepada orang tuanya. melihat kehadiran anaknya, ia tidak percaya kalau I Tuung Kuning masih hidup. Dan ia pun minta maaf menyesali perbuatannya. Mereka pun kembali pula bertemu ibunya. Para tetangga berdatangan melihat kondisi I Tuung Kuning masih hidup, karena berkat bantuan para bidadari yang membawanya ke surge. Kabar tentang I Tuung Kuning masih hidup yang diselamatkan oleh bidadari tersebar sampai ke kerajaan. Sang raja merasa penasaran dan ingin tahu cerita yang

sebenarnya, kemudian mengutus patihnya menjemput I Tuung Kuning untuk menghadap ke istana. Setibanya di istana, I Tuung Kuning menceritakan keadaan surga, dan akhirnya raja pun simpati kepada I Tuung Kuning, kemudian dijadikan permaisurinya.

Aspek Moral dalam Cerita I Tuung Kuning

Nilai Moral Individu

Nilai moral individu adalah hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi nilai kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

Nilai moral individu yang tercermin dalam cerita I Tuung Kuning dapat terlihat nilai kepatuhan dan rasa hormat I Tuung Kuning kepada orang tuanya. sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Nah sing sajaan, ada dogèn sangkèna I Tuung Kuning, kema buin alih yan sing nyak mulih, awaké kema bakal ngalih, bakal bragedeg tendasné bes ada dogen sangkane, “këto abetné I Puduk, buin lantas kurenané ngalih pianakné.

Kacerita suba ia neked ditu, dapetanga koné pianakné suba nganggo sarwa putih, naen sube ia I Tuung Kuning lakar matianga tekén bapané. Mara mēmēnē neked ditu, ngomonng lantas I Tuung Kuning, “Mēmē, tuyuh mēmē busan-busan ngalih tiang, nah jalan jani majalan mulih,” këto abetné I Tuung Kuning, ngembeng-ngembeng koné yèh peninggalan mēmēnē (2013, hlm. 37)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai moral individu yang dimiliki oleh I Tuung Kuning yaitu ia menunjukkan rasa patuh, hormat, menghargai, baik budi pekertinya, dan hati-hati dalam bertindak. Hal itu terlihat pada diri I

Tuong Kuning, ia menghormati kedua orang tuanya, dan menepati janji, ketika ia dijemput oleh ibunya diajak pulang. Di samping itu I Tuung Kuning hati-hati dalam bertindak dan mempunyai budi pekerti yang baik, ditunjukkannya walaupun ia tahu bahwa kelahiran dirinya tidak dikehendaki oleh ayahnya, namun ia berusaha sabar dan mempersiapkan diri sedemikian rupa, sehingga ia sudah siap menerima hukuman yang diberikan ayahnya.

Sebagai anak yang mempunyai budi pekerti yang baik, I Tuung Kuning menghargai keputusan atau janji bapaknya, karena kelahirannya sebagai anak perempuan dianggap salah, namun I Tuung Kuning sadar bahwa keberadaannya tidak atas kehendaknya, tetapi karena kedua orang tuanya, sehingga ia menerima apapun yang menjadi keputusan orang tuanya. sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

... Kacerita nepukin lantas mēru di jabannē ada konē punyan bingin gedē, ditu lantas I Tuung Kuning rērēnanga tekēn bapannē.

“Dini suba mrērēn Tuung Kuning!” Nah da nyai ngliunang omong, nyai lakar anggo bapa amah-amahan siap, salah nyainē baan nyai tumbuh dadi jlema luh.”

“Nah lautang Bapa, matiang titiang! Anak Bapa nguasaang dēwēk tiangē buka angganiang pamula-mula, anak bapa mamula lamun Bapa lakar ngabut, tiang sing lakar mapalawanan. Nah lautang suba Bapa! Kēto abetnē I Tuung Kuning (2013, hlm. 38).

Kutipan tersebut menyiratkan nilai rasa hormat dan baktinya I Tuung Kuning kepada orang tua yang melahirkannya, dan tahu balas budi, ia pun rela berkorban walaupun nyawa sebagai taruhannya. I Tuung Kuning sadar bahwa keberadaan dirinya kedua orang tua yang melahirkannya dan

yang menguasai. Sebagainya ia mengatakan kepada bapaknya bahwa siapa yang menanam itulah yang mencabut, ia pasrah dan tidak akan melawan, sekalipun ia dibunuh.

Selain menunjukkan rasa hormat dan baktinya kepada kedua orang tuanya, I Tuung Kuning juga memiliki sifat hati-hati dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Hal itu ditunjukkannya, ketika ia dicari oleh ibunya untuk dihadapkan kepada bapaknya. I Tuung Kuning melakukan kewajibannya menunun terlebih dahulu sebelum ia pulang bertemu orang tuanya yang belum ia kenal. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Cening cening Tuung Kuning, tundēna mulih nyai tekēn bapanē ēnggal-ēnggal!”

“Endēn malu buin akesepe mēmē, tiang nu ngembus tali tampar,” kēto pesaut I Tuung Kuning. Mulih lantas mēmēnē. Teked jumahnē dapetanga kurenannē nu dogēn nyangih belakas.

“Suba katundēn mulih panak nyainē Wayan? Kēto abet anē muani.

Masaut lantas anē luh, “endēn konē malu, anak ia nu ngembus tali tampar.”

“Nē kēngkēn sih jlemannē totonan, kema buin alih, tundēn ēnggal-ēnggal mulih!” Kēto abetnē I Puduk, nyrutcut lantas kurenannē buin ngalih panaknē. Suba konē teked ditu, tundēna konē pianaknē mulih ēnggal-ēnggal.

“Endēn malu mēmē, tiang nu ngodot tenun, “kēto konē pasautnē I Tuung Kuning, lantas mēmēnē morahan tekēn kurenannē.

Beli Wayan,” Beli wayan, endēn konē malu anak ia enu ngodot tenunnē.”

“Beh magenep gati sangkenē I Tuung Kuning, kema buin alih, bin sep ngengkēn ia orahang ibanē,” kēto abetnē I Puduk. Majalan lantas kurenannē. Suba konē kēto dapetanga lantas ia suba suud ngetep tenunnē.

“Cening, cening Tuung Kuning dong jalan mulih!”

“Endèn malu mémé icang nu mambuh bin akesep dogèn,” kĕto pasautnĕ I Tuung Kuning, mulih konĕ mémĕnĕ. Teked jumah, orahanga konĕ panaknĕ nu mambuh (2013, hlm. 37).

Kutipan di atas menyiratkan bahwa I Tuung Kuning memiliki sifat hati-hati dalam bertindak atau dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Ia menyelesaikan pekerjaannya sangat rapi dan tidak meninggalkan pekerjaan itu terbelengket sedemikian rupa. Seperti ketika ia membuat sebuah kain tenun, sebelum kain tenunnya selesai dan kemudian merapikan alat-alat tenunnya, ia tidak melakukan pekerjaan yang lain, seperti keramas dan membersihkan badan.

Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam meliputi seperti kerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain. Dalam cerita I Tuung Kuning, nilai moral sosial dapat terlihat melalui karakter yang dimiliki tokoh I Tuung Kuning yang suka menolong, memiliki sifat kasih sayang, peduli terhadap nasib orang lain dan mendoakan orang lain. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Jalan cening, dong kema morahan tekĕn dadongĕ malu!” Morahan konĕ lantās I Tuung Kuning tekĕn dadongĕ, “Dadong, dadong, tiang ngalahin dadong jani. Tiang mĕh sing malipetan apa jenanga buin mai ngidih nasi tekĕn dadong. Tiang pedas suba matianga tekĕn I Bapa. Nah dumadak ja dadong apang makelo idup, tiang ngalahin dadong maluan,” kĕto abetnĕ I Tuung

Kuning, ngeling konĕ lantās dadongĕ.

“Nah kema cening mulih di benengan kĕnĕnĕ nyai lacur madadong tekĕn dadong, tusing nyidaang dadong ngelidang kepatian nyainĕ. Nah mejalan nyai melah-melah! Nĕ ada pegaĕn nyainĕ dadong ngidih, idepang dadong ngajak nyai jumah,” kĕto abet dadongĕ. Sanjaan lantās ditu I Tuung Kuning atehanga tekĕn mémĕnĕ (2013, hlm. 37).

Kutipan tersebut menyiratkan sifat kasih sayang yang dimiliki I Tuung Kuning terhadap orang-orang di sekitarnya. Sebagai anak perempuan dari kecil hingga dewasa ia tinggal bersama neneknya, dan sebelum ia meninggalkan orang tua tersebut, ia berpamitan dan mengucapkan terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan terhadap dirinya. Demikian pula terhadap ibunya dengan setiadan sabar menunggunya untuk diajak pulang kehadapan I Pudak ayahnya.

Nilai Moral Religi

Nilai moral religi adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, meliputi percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan/bertawakal, dan memohon ampun kepada Tuhan.

Dalam cerita I Tuung Kuning nilai moral religi dapat dilihat dalam karakter tokoh I Tuung Kuning. Tokoh tersebut mempunyai sifat berserah diri kepada Tuhan, hal itu terlihat ketika I Tuung Kuning mengetahui kelahirannya tidak diharapkan oleh ayahnya, karena ia lahir sebagai anak perempuan. Walaupun ayahnya menganggap kelahirannya akan menyusahkan orang tuanya, akan tetapi ia tidak takut menghadapi maut yaitu kematian. I Pudak sebagai ayah beranggapan anak perempuan tidak ada gunanya, menyusahkan keluarga, ketika dewasa ujung-ujungnya akan menikah dan menjadi milik orang lain yaitu keluarga suaminya. Akan tetapi

lain halnya dengan pandangan I Tuung Kuning, kelahiran dan keberadaannya karena kedua orang tuanya, untuk itu bagaimana pun keadaannya tidak mengurangi rasa hormat dan baktinya kepada ayahnya. Hal itu dibuktikannya ia tidak menolak ketika ayahnya mengajak ke hutan untuk dibunuh dan potongan tubuhnya akan dijadikan makanan ayam kurungannya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Kacerita suba ia neked ditu, dapetanga koně pianakně suba nganggo sarwa putih, naen sube ia I Tuung Kuning lakar matianga tekěn bapaně. Mara mēmēně neked ditu, ngomong lantas I Tuung Kuning. "Mēmē tuyuh mēmē busan-busan ngalih tiang, nah jalan jani majalan mulih," kěto abetně I Tuung Kuning, ngembang-ngembang koně yěh peningalan mēmēně. (2013, hlm. 37)

Kutipan di atas menyiratkan sikap pasrah diri I Tuung Kuning akan berhadapan dengan ayahnya I Puduk. Hal itu diketahuinya dari cerita ibunya, bahwa kelahirannya sebagai anak perempuan tidak dikehendaki oleh ayahnya. Itulah sebabnya dari ahir ia ditiptkan kepada neneknya karena rasa sayang ibunya terhadap dirinya. Rasa pasrah dan ikhlas ditunjukkan dengan mempersiapkan diri secara matang seperti melakukan pembersihan diri secara lahiriah, juga ia mempersiapkan diri dengan pakaian serba putih dengan hasil tenunannya sendiri. Dari sikap seperti itu menunjukkan bahwa I Tuung Kuning sudah siap dan ikhlas lahir batin menuju kematian.

Di sisi lain I Tuung Kuning percaya akan adanya karma, bahwa apapun yang kita tanam, itulah yang akan kita petik. Sebagaimana terlihat ketika I Tuung Kuning menunjukkan rasa hormat dan baktinya kepada ayahnya, ia menerima bahwa

kelahirannya bukan karena kehendak sendiri, akan tetapi berkat kedua orang tuanya. hal itu seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Nah lautang Bapa, matiang titiang! Anak Bapa nguasaang dēwěk tiangě buka angganiang pamula-mula, anak bapa mamula lamun bapa lakar ngabut, tiang sing lakar mapalawan. Nah lautang suba Bapa! Kěo abetně I Tuung Kuning.

Kacerita jani dedarině di kedēwataan nyingakin I Tuung Kuning nagih matianga tekěn bapaně. Běh pedalem ja I Tuung Kuning, anak tusing ngelah salah dadi nagih matianga. "Ah bakal tulungin koně ia," kěto pangandikan dedarině lantas tuun.

Kacerita akijapan Ida suba neked di tongos I Tuung Kuningě. Mara sempal baana blakas I Tuung Kuning tekěn bapaně, I Tuung Kuning saupa tekěn dedarina, I Tuung Kuning silurina aji gedebong. Laut keberanga lantas I Tuung Kuning tekěn dedarině ajaka ka surga. To gedegongě dadi pagantin I Tuung Kuning, bapane bengong ningalin unduke keto. Anggen ngilangan jengahně, gedebongě ento koně tekteka, suba dekdek abana ia muli Tan kacerita di jalan, neked koně suba jumahně, lantas baangina siapně gedebong ngamah pada mabedik. Ya suud ngamah, mati lantas siapně makejang. Sasubaně mati siapně, dadi mara I Puduk inget tekěn panakně. Ngeling lantas ia masesambatan ngamě-amě panak. (2013, hlm. 38—39).

Kutipan di atas menyiratkan sikap pasrah diri kepada Tuhan yang ditunjukkan I Tuung Kuning. Hal itu terjadi ketika sang ayah tidak menghendaki kelahirannya sebagai perempuan, I Tuung Kuning pun ikhlas dan pasrah ketika ayahnya akan membunuhnya. Dan I Tuung Kuning yakin akan adanya karma, bahwa siapa yang menanam, ia sendiri yang akan memetik hasilnya. Seperti ketika ayahnya membunuhnya, dan I Tuung

Kuning mempunyai sikap hormat dan bakti kepada orang tuanya, dan tidak memiliki salah atas kelahirannya, ia pun di tolong dan diselamatkan oleh bidadari dan dibawa ke surga.

Sebagai ayah, I Puduk menerima karmanya karena ia membunuh orang yang tidak bersalah. Apa yang ia tanam itulah yang ia petik. Seperti contoh ketika ia membunuh I Tuung Kuning, bukan tubuhnya yang dicincang, tetapi sebatang pohon pisang, dan baru ia menyadari dan menyesali kesalahannya. Ia menerima karmanya setelah ia membunuh anaknya sendiri, yaitu ratusan ayam kurungannya mati setelah makan cincangan batang pisang yang dikira tubuh anaknya sendiri. Tidak hanya ayamnya yang mati, rasa sakit hati dan penyesalan yang mendalam sampai I Puduk seperti orang gila mencari anaknya I Tuung Kuning di tempat yang semula ia bunuh yaitu di bawah pohon beringin.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek moral yang ditemukan dalam cerita I Tuung Kuning meliputi nilai moral yang tercermin dalam tokoh I Tuung Kuning. Sebagai judul dan sekaligus tokoh utama dalam cerita tersebut nilai moral yang tersirat meliputi nilai moral individu yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu sikap kepatuhan, rela berkorban, jujur, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak yang ditunjukkan I Tuung Kuning terhadap kedua orang tuanya dan nenek yang merawatnya dari bayi sampai ia dewasa. Kemudian nilai moral sosial, yaitu hubungan manusia dengan

manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam meliputi nilai kerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain; dan nilai moral religi, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya, meliputi percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan/bertawakal, dan memohon ampun kepada Tuhan yaitu sikap yang ditunjukkan I Tuung Kuning terhadap orang tuanya dan nenek yang merawatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah dan I Ketut Ginarsa. 2013. *“Kembang Rampe Kesusastraan Bali Purwa”*. Denpasar: Balai Bahasa Provinsi Bali tahun 2013.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Dharmojo, dkk. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Iper, Dunis, dkk. 1998. *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan..
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Presss.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syahputra, Joni. 2007. “Nilai Moral dalam Cerita Pendek Harris

Effendi Thahar: “Anjing Bagus”, “Kredit Macet”, dan “Kuitansi Dari Panti” dalam Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume 4 Nomor 1, edisi Desember, hlm 45-52)

Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Depdikbud, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.